

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Struktur Modal

2.1.1.1 Pengertian Modal

Dengan perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta juga makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar, maka faktor modal menjadi peranan penting dalam kemajuan perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2001:17) pengertian modal bisa dipandang dari dua sifat pengertian modal klasik dan pengertian modal *non-physical oriented*. Pengertian “Modal yang klasik adalah hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut.”

Sedangkan pengertian modal *non-physical oriented*, dimana antara lain pengertian modal ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal, meskipun dalam hal ini sebenarnya juga belum ada penyesuaian pendapat dari para ahli ekonomi sendiri.

Menurut Prof. Meij dalam Bambang Riyanto (2001:18) mengartikan modal sebagai

Kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debit, sedangkan yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan. Yang dimaksud dengan kekayaan adalah daya beli yang terdapat dalam barang-barang modal. Dengan demikian maka kekayaan terdapat dalam neraca sebelah kredit.

Menurut S. Munawir (2004:19) “Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba yang ditahan.”

Berdasarkan definisi modal dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa modal adalah segala sesuatu baik fisik maupun non fisik yang dapat membantu dalam menjalankan usaha.

2.1.1.2 Klasifikasi Modal

Menurut Amonn dan J. Von Komorzynsky, menurut J.B Clark dalam Bambang Riyanto (2001:18) memandang modal sebagai “Kekuasaan menggunakan yang diharapkan atas barang-barang modal yang belum digunakan.”

Definisi yang dikemukakan oleh A. Amonn dan J. Von Komorzynsky, menurut J.B Clark dalam Bambang Riyanto (2001:18) perlu dikemukakan adanya modal abstrak (*Capital*) dan modal konkrit (*capital good*). Modal abstrak bersifat tetap sedangkan modal konkrit bersifat berubah-ubah. Modal konkrit tercatat disebelah debit neraca dan modal abstrak tercatat di sebelah kredit neraca.

Apabila melihat neraca suatu perusahaan maka selain menggambarkan adanya modal konkrit dan modal abstrak, dari neraca juga akan tampak dua gambaran modal menurut bentuknya (sebelah debit) dan di lain pihak menurut sumbernya (sebelah kredit). Modal yang menunjukkan bentuknya ialah modal aktif sedangkan modal menunjukkan sumbernya ialah modal pasif. Modal yang terletak di sebelah debit

yaitu modal menurut bentuknya yaitu modal konkrit dan modal aktif, sedangkan di sebelah kredit yaitu modal menurut sumbernya yaitu modal abstrak dan modal pasif.

A. Pembagian Modal Aktif

Berdasarkan cara dan lamanya perputaran, modal aktif atau kekayaan suatu perusahaan dapat dibedakan antara aktiva lancar dan aktiva tetap. Perbandingan atau perimbangan antara kedua aktiva tersebut akan menentukan “struktur kekayaan”.

Menurut Bambang Riyanto (2001:19) “Aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi dan proses perputarannya adalah jangka pendek atau kurang dari satu tahun misalnya kas, efek, piutang, persediaan.” Sedangkan yang dimaksud dengan aktiva tetap menurut Bambang Riyanto (2001:19) “Aktiva tetap ialah aktiva yang tahan lama yang tidak atau yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi misalnya tanah, bangunan, kendaraan.”

Ditinjau dari lamanya perputaran maka aktiva tetap ialah aktiva yang mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang panjang (lebih dari satu tahun).

Menurut Bambang Riyanto (2001:20) mengenai modal aktif dikemukakan beberapa bentuk:

1. Modal Kerja

Dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar. Modal kerja ialah kelebihan dari aktiva lancar di atas utang lancar. Modal kerja lebih bersifat fleksibel artinya dapat ditambah atau dikurangi dan masa perputarannya kurang dari satu tahun.

2. Modal Tetap

Modal tetap ialah modal yang tidak mudah dikurangi dan ditambah, masa perputarannya lebih dari satu tahun.

Untuk menentukan apakah suatu aktiva itu termasuk dalam modal kerja atau modal tetap, haruslah dilihat pada fungsi dari aktiva tersebut dalam perusahaan yang bersangkutan.

B. Pembagian Modal Pasif

Modal pasif ialah modal yang menunjukkan sumbernya atau asalnya. Modal pasif tertera dibelah kredit neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana itu diperoleh. Tabel 2.1 berikut menyajikan pembagian modal pasif.

TABEL 2.1
PEMBAGIAN MODAL PASIF

No	Pembagian	Definisi
1.	Berdasarkan Sumbernya	Berdasarkan sumbernya modal pasif dibedakan dalam: <ol style="list-style-type: none"> 1. Modal Sendiri yaitu modal yang bersumber dari perusahaan itu, misalnya dari cadangan, laba, setoran pemilik. 2. Modal Asing/Modal Kreditur yaitu modal yang berasal dari kreditur dan ini merupakan utang bagi perusahaan Perbandingan antara modal sendiri dan modal asing membentuk struktur finansial perusahaan tersebut
2.	Berdasarkan Masa Pemakaiannya	Berdasarkan Masa Pemakaian , modal pasif dibedakan dalam:

No	Pembagian	Definisi
		1. Modal Jangka Panjang 2. Modal Jangka Pendek
3.	Berdasarkan syarat likuiditas (jangka waktu penggunaannya)	Berdasarkan syarat likuiditasnya, maka modal pasif dibedakan dalam: 1. Modal jangka pendek tertentu waktunya, misalnya kredit dari penjual (hutang usaha). 2. Modal jangka pendek yang tidak tertentu waktunya, misalnya kredit rekening koran,. 3. Modal jangka panjang yang tertentu waktunya, misalnya obligasi. 4. modal jangka panjang yang tidak tertentu waktunya, misalnya modal saham dan modal yang terdapat dalam perusahaan induk
4.	Syarat Solvabilitas (Berhubungan dengan fungsinya sebagai jaminan)	Berdasarkan syarat solvabilitas, modal pasif dibedakan dalam: 1. Modal Sendiri 2. Modal Asing
5.	Syarat Rentabilitas (Berhubungan dengan penghasilan dan pendapatan)	Berdasarkan syarat rentabilitas, modal pasif dibedaka dalam: 1. Modal dengan pendapatan tetap, misalnya modal obligasi. 2. Modal dengan pendapatan tidak tetap, misalnya modal saham.

(Bambang Riyanto, 2001:21)

Tabel 2.1 menjelaskan tentang pembagian modal pasif. Modal pasif dapat dilihat dari beberapa bagian yaitu berdasarkan sumbernya, berdasarkan masa pemakaiannya, berdasarkan syarat likuiditas (jangka waktu penggunaannya), syarat

solvabilitas (Berhubungan dengan fungsinya sebagai jaminan), syarat rentabilitas (Berhubungan dengan penghasilan dan pendapatan).

Apabila dilihat dari sudut likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Modal jangka panjang yang ditarik untuk jangka waktu tidak tertentu waktunya (dari sudut likuiditas), adalah modal sendiri (dari sudut solvabilitas), dan merupakan modal dengan pendapatan tidak tetap (dari sudut rentabilitas).
- b. Modal yang ditarik untuk jangka waktu tertentu waktunya (dari sudut likuiditas), adalah modal asing (dari sudut solvabilitas), dan merupakan modal dengan pendapatan tetap (dari sudut rentabilitas).

2.1.1.3 Struktur Modal

Menurut Bambang Riyanto (2001:22) “Struktur kekayaan ialah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap.”

Menurut Bambang Riyanto (2001:22) mengemukakan bahwa

Struktur finansial mencerminkan cara bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai, dengan demikian struktur finansial mencerminkan pula perimbangan, baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara keseluruhan modal asing (baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang) dengan jumlah modal sendiri.

Menurut Bambang Riyanto (2001:22) “Struktur modal ialah pembelanjaan permanen di mana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri”. Jadi, menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua pendapat pokok mengenai struktur modal, yaitu:

1. Struktur modal adalah proporsi atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri
2. Struktur modal adalah proporsi atau perbandingan antara seluruh utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan modal sendiri

Pengertian struktur modal dalam penelitian ini adalah struktur modal optimal yang menggambarkan proporsi atau perbandingan antara utang jangka panjang (modal asing) dengan modal sendiri dimana perbandingan tersebut memiliki nilai ideal 100%.

Menurut Agus Sartono (2001:225) ”Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa”. Kemudian menurut Martono dan D. Agus Harjito (2002:240) ”Struktur modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri”.

Menurut Bambang Riyanto (2001:23) bahwa dalam hubungannya dengan struktur finansial dan struktur kekayaan, adanya pedoman atau aturan struktur finansial yang konservatif baik yang vertikal maupun yang horizontal. Struktur finansial konservatif terbagi menjadi dua yaitu:

1. Vertikal

Memberikan batas imbangan yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan mengenai besarnya modal asing dan modal sendiri. Suatu pembelanjaan yang sehat dimulai dari modal sendiri karena apabila diawali dengan modal asing maka perusahaan itu akan mempunyai kewajiban untuk membayar utangnya dan apabila perusahaan itu tidak mampu untuk membayar kewajibannya maka perusahaan itu akan dilikuid. Aturan finansial secara vertikal menetapkan bahwa besarnya modal asing dalam keadaan bagaimanapun juga tidak boleh melebihi besarnya modal sendiri.

2. Horizontal

Memberikan batas imbangan antara besarnya modal sendiri di satu pihak dengan besarnya aktiva tetap plus persediaan barang. Persediaan barang adalah persediaan yang harus ada dalam perusahaan.

Aturan tersebut menyatakan bahwa keseluruhan “aktiva tetap” dan “persediaan barang” harus sepenuhnya ditutup atau dibelanjai dengan modal sendiri, yaitu modal tetap tertanam dalam perusahaan. Dengan kata lain, dapatlah dikatakan bahwa besarnya modal sendiri tidak boleh kurang atau lebih kecil daripada jumlah aktiva tetap plus persediaan barang. Maka:

Keadaan normal secara horizontal ialah keadaan dimana besarnya modal sendiri sama besarnya dengan jumlah aktiva plus persediaan barang.

Aktiva Lancar	Modal Asing
Aktiva Tetap + Persediaan Barang	Modal Sendiri

(Bambang Riyanto, 2001:23)

GAMBAR 2.1

Keadaan Normal Dalam Perimbangan Antara Jumlah Aktiva Tetap (Plus Persediaan Barang) Dengan Modal Sendiri

- a. Apabila jumlah modal sendiri lebih kecil atau kurang daripada besarnya aktiva tetap plus persediaan barang, berarti bahwa sebagian dari aktiva tersebut dibelanjai dengan modal asing. Apabila jangka waktu modal asing tersebut lebih pendek daripada jangka waktu terikatnya dalam aktiva tetap tersebut hal ini akan mengganggu likuiditas perusahaan tersebut.

Aktiva Lancar	Modal Asing
Aktiva Tetap + Persediaan Barang	Modal Sendiri

(Bambang Riyanto, 2001:23)

GAMBAR 2.2

Keadaan Di Mana Modal Sendiri “Kurang Cukup” Untuk Membelanjai Atau Menutup Aktiva Tetap Plus Persediaan Barang

- b. Apabila jumlah modal sendiri lebih besar daripada jumlah aktiva tetap plus persediaan barang, berarti bahwa modal sendiri adalah “lebih cukup” untuk menutup aktiva tersebut, sehingga kelebihannya itu dapat digunakan untuk menutup sebagian dari pada aktiva lancar.

Aktiva Lancar	Modal Asing
Aktiva Tetap + Persediaan Barang	Modal Sendiri

(Bambang Riyanto, 2001:23)

GAMBAR 2.3
Keadaan Di Mana Modal Sendiri “Lebih Dari Cukup”
Untuk Membelanjai Atau Menutup Aktiva Tetap Plus Persediaan Barang

Menurut pendapat Harnanto (1997:102) bahwa arti penting struktur permodalan terutama disebabkan oleh perbedaan karakteristik diantara tiap-tiap sumber/jenis permodalan tersebut.

Perbedaan karakteristik diantara tiap-tiap sumber permodalan itu, secara umum dapat berpengaruh terhadap 3 aspek penting di dalam kehidupan setiap perusahaan, yaitu aspek kemampuan untuk menghasilkan laba, kemampuan untuk membayar kembali hutang atau kewajiban jangka panjang (solvabilitas), dan pengaruh terhadap biaya modal (*cost of capital*).

2.1.1.4 Indikator Struktur Modal

Struktur modal memiliki 2 unsur pokok, yaitu:

1. Modal sendiri

Menurut Bambang Riyanto (2001:240) dikemukakan bahwa “modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tentu lamanya. Modal sendiri bila

ditinjau dari segi likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tentu waktunya”.

Menurut Buchari Alma (2004:232) dikemukakan bahwa “modal sendiri=kekayaan sendiri=sumber intern. Sumber ini berasal dari para pemilik perusahaan atau bersumber dari dalam perusahaan, misalnya penjualan saham, simpanan anggota pada bentuk usaha koperasi, cadangan. Karakteristik modal sendiri

- Dipertaruhkan untuk segala resiko, baik resiko usaha maupun kerugian-kerugian lainnya.
- Tidak ada jaminan atau keharusan untuk pembayaran kembali

Menurut Bambang Riyanto (2001;240) modal sendiri terdiri dari:

1. Modal Saham

Adalah tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam suatu perusahaan yang berbentuk PT. adapun jenis-jenis dari saham antara lain terdiri dari :

- a. Saham Biasa (*Common Stock*), dimana pemegang saham ini akan menerima keuntungan atau profit.
- b. Saham Preferen (*Preferred Stock*), dividen saham ini diambil lebih dahulu, kemudian sisanya diambil untuk dividen saham biasa.
- c. Saham Preferen Kumulatif (*Cummulative Preferred Stock*), pemegang saham ini apabila tidak menerima dividen selama beberapa waktu karena menderita kerugian atau apabila perusahaan mendapatkan keuntungan di kemudian hari

maka para pemegang saham preferen berhak untuk menutup dividen yang tidak dibayar di waktu yang lalu.

2. Cadangan

Yang dimaksud cadangan disini adalah cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan. Cadangan yang termasuk ke dalam modal sendiri, antara lain sebagai berikut:

- a. Cadangan Ekspansi
- b. Cadangan Modal Kerja
- c. Cadangan untuk menanggung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak terduga sebelumnya (cadangan umum).

3. Laba Ditahan

Keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai dividen dan sebagian lagi ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan keuntungan tersebut sudah dengan persetujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan sebagaimana telah diuraikan di atas. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu, mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka laba atau keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang ditahan (*Retained Earning*).

2. Modal Asing

Karakteristik modal pinjaman

- Sumber dana bagi perusahaan yang harus dibayar kembali tepat pada waktunya
- Hanya menanggung resiko kerugian sebesar jumlah hutang yang melampaui modal sendiri.

Menurut Bambang Riyanto (2001:227) modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan “utang” yang pada saatnya harus dibayar kembali.

Menurut S. Munawir (2004:18) hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hutang perusahaan merupakan sumber dana atau modal sementara perusahaan yang berasal dari kreditor yang harus dibayar kembali pada waktu atau periode tertentu. Periode pengembalian hutang perusahaan ada yang kurang dari satu tahun dan ada juga yang lebih dari satu tahun. Hutang yang pelunasannya kurang dari satu tahun biasanya disebut dengan hutang jangka panjang sedangkan yang pelunasannya lebih dari satu tahun disebut dengan hutang jangka panjang.

Menurut S. Munawir (2004:18) Hutang atau kewajiban perusahaan dibedakan ke dalam hutang lancar(hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang. Hal yang

sama dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001:227) bahwa hutang digolongkan menjadi hutang jangka pendek (yaitu kurang dari satu tahun) dan hutang jangka panjang (lebih dari satu tahun).

Menurut S. Munawir (2004:18) Hutang lancar (hutang jangka pendek) adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka waktu pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2001:238) hutang jangka panjang adalah “hutang yang jangka waktunya panjang dan umumnya lebih dari satu tahun. Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (*expansi*) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal dari keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar”.

Rasio yang digunakan untuk mengukur hutang adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut Brealey, Myers, and Marcus dalam Miswanto dan Eko Widodo (1998:86) mengemukakan bahwa rasio-rasio *leverage* digunakan untuk mengukur besarnya dana untuk penanaman modal oleh para pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari para kreditur.

Menurut James C Van Horne dan John M Wachowicz, JR (2007:182) bahwa “*leverage* dibedakan menjadi *leverage* operasional berkaitan dengan biaya operasional tetap yang berhubungan dengan produksi barang dan jasa dan *leverage* keuangan berkaitan dengan keberadaan biaya pendanaan tetap, khususnya bunga

utang. Kedua jenis *leverage* tersebut digunakan dalam rangka usaha meningkatkan profitabilitas”. Lebih lanjut Lukman Syamsuddin mengemukakan bahwa “*leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan”. Berikut ini rasio-rasio dalam leverage:

1. *Total Debt to Total Capital Assets Ratio (Debt Ratio)*

Rasio ini membandingkan jumlah total hutang dengan aktiva total yang dimiliki perusahaan. Dari rasio ini, kita dapat mengetahui beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang, atau berapa bagian dari semua kebutuhan dana yang telah digunakan perusahaan yang dibelanjai dengan modal asing atau hutang.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Total Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa bagian setiap rupiah dari modal pemilik yang digunakan untuk menjamin utang. Semakin besar rasio ini semakin tidak menguntungkan bagi para kreditur, karena jaminan modal pemilik terhadap utang semakin kecil.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Pemilik}}$$

3. *Long Term Debt To Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan berapa bagian modal pemilik yang menjadi jaminan hutang jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal pemilik untuk menutup utang jangka panjang. Semakin rendah rasio ini akan semakin aman bagi kreditur jangka panjang.

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Pemilik}}$$

4. *Tangible Assets Debt Coverage*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang setelah melunasi hutang jangka pendek dengan mengesampingkan aktiva tidak berwujud yang dimiliki.

$$\text{Tangible Assets Debt Coverage} = \frac{\text{Aktiva} - \text{Aktiva tidak Berwujud} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

5. *Times Interest Earned (Interest Coverage)*

Rasio ini menunjukkan seberapa jauh laba sebelum bunga dan pajak (laba operasi) dapat berkurang untuk membayar bunga hutang jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini makin baik bagi para kreditur maupun pihak manajemen, karena akan semakin terjamin pembayaran bunga tetap bagi kreditur, atau semakin besar sisa laba yang akan digunakan untuk kebutuhan lain.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga Utang}}$$

6. Debt Service Coverage

Rasio ini menunjukkan kemampuan laba operasi untuk membayar beban tetap setiap tahunnya.

$$\text{Debt Service Coverage} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga Hutang Jangka Panjang} + \text{Biaya Sewa} + \text{Angsuran Pokok Pinjaman (1 - Tarif Pajak)}}$$

7. Earning Variability

Jumlah beban hutang yang besar akan menjadi masalah besar jika terdapat ketidakpastian (risiko) pada laba di masa yang akan datang. Semakin tinggi variabilitas laba perusahaan menunjukkan bahwa semakin tinggi ketidakpastian diperolehnya laba pada perusahaan tersebut.

$$\text{Earnings Variability} = \frac{\text{Strandar Deviasi (EBIT}_{t+1} - \text{EBIT)}}{\text{Rata-rata EBIT}}$$

2.1.1.5 Pendekatan Teori Struktur Modal

1. Struktur Modal Bila Ada Pajak

Menurut Modigliani dan Miller apabila ada pajak, maka perubahan struktur modal menjadi relevan. Hal ini disebabkan karena bunga yang dibayarkan berfungsi sebagai *tax deductible*, artinya bunga bisa dipergunakan untuk mengurangi

penghasilan yang dikenakan pajak. Bagi perusahaan yang menggunakan hutang bisa menghemat pajak, dan tentunya akan bisa meningkatkan kesejahteraan pemilik atau akan meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan hutang.

2. Teori *Trade Off*

Dalam kenyataan, ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak-banyaknya. Satu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya hutang, akan semakin tinggi kemungkinan (probabilitas) kebangkrutan.

Biaya kebangkrutan tersebut bisa cukup signifikan. Penelitian di luar negeri menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai sekitar 20% dari nilai perusahaan. Biaya tersebut mencakup dua hal:

1. Biaya langsung yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar biaya administrasi, biaya pengacara, biaya akuntan, dan biaya lainnya yang sejenis,
2. Biaya tidak langsung yaitu biaya yang terjadi karena dalam kondisi kebangkrutan, perusahaan lain atau pihak lain tidak mau berhubungan dengan perusahaan secara normal. Misal, supplier barangkali tidak akan mau memasok barang karena mengkhawatirkan kemungkinan tidak terbayar.

Biaya lain dari peningkatan hutang adalah meningkatnya biaya keagenan hutang (*agency cost of debt*). Jika hutang meningkat, maka konflik antara pemegang hutang dengan pemegang saham akan meningkat, karena potensi kerugian yang

dialami oleh pemegang hutang akan meningkat. Dalam situasi tersebut, pemegang hutang akan semakin meningkatkan pengawasan (monitoring) terhadap perusahaan. Pengawasan bisa dilakukan dalam bentuk biaya-biaya monitoring (persyaratan yang lebih ketat, menambah jumlah akuntan, dsb) dan bisa juga dalam bentuk kenaikan tingkat bunga

3. Pecking Order Theory

Teori *trade off* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berfikir dalam kerangka *trade off* antara penghematan pajak dan biaya kebangkrutan dalam penentuan struktur modal. Dalam kenyataan empiris, nampaknya jarang manajer keuangan yang berfikir demikian. Seorang akademisi, Donal Donaldson (1961) melakukan pengamatan terhadap perilaku struktur modal perusahaan di Amerika Serikat. Pengamatannya menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai keuntungan yang tinggi ternyata cenderung menggunakan hutang yang lebih rendah.

Secara spesifik, perusahaan mempunyai urutan-urutan preferensi dalam penggunaan dana. Secara ringkas skenario urutan dalam *Pecking Order Theory* adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memilih *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan).
2. Perusahaan menyesuaikan rasio pembagian dividen yang ditargetkan, dengan berusaha menghindari perubahan pembayaran dividen secara drastis.
3. Kebijakan dividen yang relatif segan untuk diubah, disertai dengan fluktuasi profitabilitas dan kesempatan investasi yang tidak bisa diduga, mengakibatkan bahwa dana hasil operasi kadang-kadang melebihi kebutuhan dana untuk

investasi, meskipun pada kesempatan yang lain, mungkin kurang. Apabila dana hasil operasi kurang dari kebutuhan investasi (*capital expenditure*), maka perusahaan akan mengurangi saldo kas atau menjual sekuritas yang dimiliki.

4. Apabila pendanaan dari luar (*external financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu. Yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan.

Sesuai dengan teori ini, tidak ada suatu target *debt to equity ratio*, karena ada dua jenis modal sendiri, yaitu internal dan eksternal. Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan lebih disukai daripada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan.

Menurut Myers (1996) perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yaitu dana yang berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi. Urutan penggunaan sumber pendanaan dengan mengacu pada *pecking order theory* adalah : *internal fund* (dana internal), *debt* (hutang), dan *equity* (modal sendiri).

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas penting artinya bagi perusahaan. Suatu organisasi harus dalam keadaan *profitable* agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut

Bambang Riyanto (2001:35) “*Profitabilitas* suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk mengasilkan laba.”

Menurut Sofyan Syarif Harahap (2008:305) “*Profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Hal senada dikemukakan oleh S. Munawir (2004:33) “*Profitabilitas* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan selama periode tertentu.

Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian *profitabilitas* perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan.

Hal ini dikemukakan pula oleh Bambang Riyanto (2001:35) sebagai berikut:

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. *Profitabilitas* umumnya dirumuskan sebagai:

$$\frac{L}{M} \times 100\%$$

dimana L adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu dan M adalah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan sejauh mana efektivitas pengelolaan oleh manajemen untuk memperoleh laba. Analisis terhadap *profitabilitas* memberikan gambaran kepada para analisis mengenai kegiatan operasional perusahaan masa lalu dan memberikan informasi untuk memperkirakan hasil-hasil yang diharapkan pada masa yang akan datang. Bagi para pemilik modal, analisis *profitabilitas* ini dapat digunakan untuk memperkirakan berapa tingkat pengembalian yang akan diterimanya. Bagi para kreditor, analisis *profitabilitas* penting untuk mengetahui perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang memadai merupakan sumber dana yang dapat digunakan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman, sedangkan manajemen berkepentingan terhadap *profitabilitas* untuk menilai kinerja atas prestasi yang didapat.

Agar suatu perusahaan dapat terus-menerus dalam keadaan *profitable*, manajemen harus menggunakan sumber daya yang dimilikinya dengan optimal, produktif, dan seefisien mungkin untuk menghasilkan pendapatan, selain itu dibutuhkan kecermatan dalam pengendalian biaya-biaya yang harus dikeluarkan perusahaan, agar menghasilkan laba yang maksimal.

Perhitungan *profitabilitas* dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Laba yang digunakan dalam perbandingan dapat berasal dari operasi atau usaha maupun laba netto sesudah pajak dengan ativa operasi, atau laba

netto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva, atau laba netto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri.

Banyaknya cara perhitungan *profitabilitas* menyebabkan beberapa perusahaan berbeda dalam perhitungan *profitabilitasnya*. Namun yang paling terpenting adalah *profitabilitas* mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2.2 Indikator Profitabilitas

A. Laba

Profit atau Laba adalah selisih positif antara total pendapatan dengan total biaya. Sehingga besarnya laba yang diperoleh perusahaan tergantung pada pendapatan dan biaya, atau laba adalah nilai lebih yang diperoleh oleh pihak perusahaan atas hasil penjualan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan.

Menurut Supriyono (1999: 16) laba yaitu : "Hasil dari proses mempertemukan secara wajar antara semua penghasilan (pendapatan) dengan semua biaya dalam periode akuntansi yang sama. di mana penghasilan (pendapatan) lebih besar dari biaya".

Menurut Paul. A. Samuelson (1999:318) "laba adalah sisa pendapatan setelah total pendapatan penjualan dikurangi biaya". Lebih jelas lagi paul A. Samuelson (1999:327) menerangkan bahwa "laba adalah selisih antara total hasil pendapatan dengan total biayanya". Soemarso SR (1983) mendefinisikan laba sebagai berikut

"selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut".

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan penghasilan atas biaya-biaya dalam suatu perusahaan industri yaitu selisih antara hasil penjualan bersih dengan harga pokok penjualan dan biaya operasi.

Ada beberapa jenis laba yang biasa digunakan dalam akuntansi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Laba Kotor

Laba kotor merupakan laba yang dihasilkan oleh pendapatan dikurangi dengan biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik). Menurut Soemarso (2004:234) "laba kotor atau *gross profit* adalah penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan".

2. Laba Operasi

Laba dari operasi perusahaan merupakan penghasilan yang diperoleh dari penjualan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu dikurangi biaya operasional termasuk harga pokok barang yang dijual. Hal ini selaras dengan pendapat Soemarso (2004:235) bahwa "laba operasi (*income from operation*) adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan"

3. Laba Bersih

Menurut Soemarso (2004:234) bahwa "laba bersih (*net income*) adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan

kerugian. Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal". Laba bersih dibedakan atas :

- a. Laba bersih sebelum pajak, yaitu selisih lebih pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian yang merupakan kenaikan bersih atas modal sebelum dikurangi beban pajak.
- b. Laba bersih setelah pajak, yaitu selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan yang merupakan kenaikan bersih atas modal setelah dikurangi beban pajak.

Laba bersih perusahaan mencakup kelebihan pendapatan atas beban. Beban tidak mencakup beban bunga, pajak penghasilan, dan pembagian laba yang sebenarnya. Konsep laba bersih memiliki keunggulan ditinjau dari segi pemisahan aspek keuangan perusahaan dari aspek operasi. Laba bersih dari perusahaan adalah konsep laba bersih operasi

Menurut Soemarso (2004:252) dalam bukunya Akuntansi suatu Pengantar mengatakan bahwa "laba bersih (*net income*) adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian".

Adapun komponen-komponen dari laba bersih adalah :

1. Pendapatan (*revenue*)

Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau penambahan harta pada suatu perusahaan atau pembayaran atas hutangnya (atau penggabungan keduanya) selama suatu periode karena penjualan atau pembuatan barang-barang,

memberian pelayanan (*services*) atas kegiatan-kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama perusahaan.

Accounting Terminology Bulletin No. 2 (Ahmed Riahi Belkaoui, 2004:279) mendefinisikan pendapatan (*revenue*) sebagai berikut:

Pendapatan berasal dari penjualan barang dan penyerahan jasa serta diukur dengan pembebanan yang dikenakan kepada pelanggan, klien, atau penyewa untuk barang dan jasa yang disediakan bagi mereka. Pendapatan juga mencakup keuntungan dari penjualan atau pertukaran aktiva (selain saham yang diperdagangkan), bunga, dan dividen yang diperoleh dari investasi, dan peningkatan lainnya dalam ekuitas pemilik kecuali yang berasal dari kontribusi modal dan penyesuaian modal.

2. Biaya (*Expenses*)

Biaya (*expenses*) adalah arus kas keluar (*outflow*) atau penggunaan harta atau penambahan hutang (atau gabungan dari keduanya) selama periode yang dimulai dari saat pengiriman atau pembuatan barang-barang, pemberian pelayanan, atau pelaksanaan kegiatan-kegiatan lainnya yang merupakan aktivitas utama perusahaan.

4. Laba Ditahan

Seperti dikatakan Soemarso (2004:234) "laba ditahan (*retained earnings*) merupakan jumlah akumulasi laba bersih dari sebuah perseroan terbatas dikurangi distribusi laba (*income distribution*) yang dilakukan".

Laba merupakan tolak ukur kesuksesan suatu perusahaan. Oleh karena itu memperoleh laba adalah tujuan utama setiap perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan merupakan informasi penting, baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Ahmad Belkaoui (2000: 232) mengemukakan tentang laba sebagai berikut:

1. Laba adalah dasar bagi perpajakan dan pembagian kembali kekayaan di kalangan pribadi.
2. Laba dianggap sebagai pedoman bagi kebijakan deviden dan penahanan laba suatu perusahaan.
3. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu investasi dan pedoman pengambilan keputusan.
4. Laba dipandang sebagai suatu ukuran investasi.
5. Laba merupakan aliran kemakmuran selama kurun waktu tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat laba yaitu sebagai suatu ukuran bagi para investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan dan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kelangsungan kegiatan operasi perusahaan. Perhitungan laba suatu perusahaan dapat dilakukan setiap bulan namun untuk tujuan praktis, perhitungan laba dilakukan pada triwulan atau pada akhir periode akuntansi. Perhitungan ini dituangkan dalam suatu laporan laba rugi bersamaan dengan penyusunan dengan laporan neraca.

B. Aktiva

Aktiva pada dasarnya tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva tidak berwujud lainnya (*intangible asset*) misalnya *good will*, hak patent, hak menerbitkan. Aktiva terbagi menjadi dua yaitu:

1. Aktiva Lancar, adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau di gunakan dalam waktu tertentu (jangka pendek). Aktiva lancar terdiri dari kas, piutang,

sekuritas, persediaan, penghasilan yang masih harus diterima, biaya yang dibayar di muka.

2. Aktiva Tidak Lancar, adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (lebih dari satu tahun). Aktiva tidak lancar terdiri dari investasi jangka panjang (saham, obligasi, pinjaman kepada perusahaan lain), aktiva tetap (Tanah, Bangunan, inventaris, Kendaraan atau perlengkapan lainnya), aktiva tidak berwujud (hak cipta, merek dagang, biaya pendirian, lisensi, *good will*)

2.1.2.3 Jenis-jenis *Profitabilitas*

Menurut Buchari Alma (2001:247) membedakan *profitabilitas* menjadi dua, yaitu:

1. *Profitabilitas* badan usaha adalah perbandingan antara pendapatan dengan kekayaan yang ada. Pendapatan ini adalah pendapatan netto sesudah dikurangi pajak.
2. *Profitabilitas* perusahaan ialah perbandingan antara pendapatan perusahaan dengan kekayaan yang dipakai dalam perusahaan. Ada dua jenis kekayaan yang terpakai dalam perusahaan, yaitu kekayaan sendiri dan kekayaan asing.

Menurut S. Munawir (2004:33) menghitung *profitabilitas* suatu perusahaan dengan dua cara, yaitu:

1. Perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing) yang disebut dengan *profitabilitas* ekonomi.
2. Perbandingan antara jumlah laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut yang disebut dengan *profitabilitas* modal sendiri atau *profitabilitas* usaha.

Menurut Bambang Riyanto (2001:36) terdapat dua cara penilaian *profitabilitas*, yaitu sebagai berikut:

1. *Profitabilitas* ekonomi

Menurut Bambang Riyanto (2001:36) “*Profitabilitas* ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase.”

2. *Profitabilitas* usaha

Menurut Bambang Riyanto (2001:44) “*Profitabilitas* modal sendiri adalah perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut.”

Laba yang diperhitungkan untuk menghitung *profitabilitas* modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan. Sedangkan modal yang diperhitungkan adalah modal sendiri yang digunakan dalam perusahaan.

2.1.2.4 Rasio *Profitabilitas*

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja dalam suatu perusahaan. Menurut Sofyan Syarif Harahap (2008:304) “Rasio *Profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.” Rasio-rasio itu terdiri dari:

1. Margin Laba (*Profit Margin*)

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Angka ini menunjukkan beberapa persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

2. *Assets turn over* (ROA)

$$\textit{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

3. *Return On Investment* (ROI)

$$\textit{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Modal}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin baik.

4. *Return On Total Asset*

$$\text{Return On Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Total Assets}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

5. *Basic Earning Power*

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik.

6. *Earning Per Share (EPS)*

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

7. *Contribution Margin*

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

Dalam penelitian ini penulis hanya menguji tentang ROA perusahaan. Analisis *Return on Assets* (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Defenisi *Return on Assets* (ROA) menurut Sutrisno dalam bukunya “Manajemen Keuangan” (2000:226) adalah “*Return on Assets* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan persahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.1.3. Keterkaitan antara Struktur Modal dengan Profitabilitas

Kebijaksanaan dalam menggunakan modal pinjaman disamping modal sendiri untuk membiayai aktivitas perusahaan merupakan kebijaksanaan fungsional yang sangat menentukan kelangsungan hidup perusahaan karena baik tidaknya pemilihan modal akan mempengaruhi kestabilan keuangan perusahaan.

Pengertian struktur modal yang optimal menurut Harnanto (1997:102) adalah “perbandingan antara hutang jangka panjang (modal asing) dengan modal sendiri, dimana modal tersebut dapat memaksimalkan nilai pasar perusahaan dengan meminimalkan biaya modalnya”. Lebih lanjut Agus Sartono (2001:245)

mengemukakan bahwa “struktur modal optimal adalah kombinasi yang optimal antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri sehingga kombinasi tersebut dapat mendatangkan keuntungan”. Jadi struktur modal optimal adalah perbandingan antara modal pinjaman dengan modal sendiri dimana modal pinjaman sama dengan modal sendiri dengan komposisi perbandingan 1:1.

Pada sisi lain, *trade-off theory* (Brigham, Gapensky, dan Dave 1999 : 427) tentang struktur modal berargumentasi bahwa *corner solution* seperti yang disarankan dalam teori MM tidak terjadi karena proporsi penggunaan hutang yang terlalu tinggi membawa implikasi pada risiko kebangkrutan, semakin tinggi penggunaan hutang menyebabkan manfaat penghematan pajak yang diperoleh dari hutang menjadi berkurang, sebaliknya *financial distress* perusahaan justru meningkat. Peningkatan risiko tersebut menyebabkan rating obligasi perusahaan menurun dan pada akhirnya biaya hutang menjadi semakin besar.

Menurut Suad Husnan (2000:340) menyebutkan bahwa perusahaan dengan struktur modal yang menggunakan hutang lebih besar akan lebih peka terhadap perubahan rentabilitas ekonomi.

Metode untuk menganalisis bauran pendanaan yang tepat bagi perusahaan adalah dengan mengevaluasi struktur modal (*capital structure*) perusahaan lainnya dengan risiko bisnis yang hampir sama. Struktur modal yang optimal bagi semua perusahaan dalam industri dapat membutuhkan proporsi utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi daripada rata-rata industrinya. Oleh karena itu perusahaan memiliki alasan untuk berhutang lebih besar daripada rata-rata industrinya.

2.1.4. Hasil Penelitian Yang Berkaitan Dengan Variabel Dan Objek Penelitian

TABEL 2.2
HASIL PENELITIAN YANG BERKAITAN

Nama	Judul	Hasil penelitian
Syntia A. Sari	Analisis Hubungan Struktur Modal Berdasarkan Statistic <i>Trade Off Theory</i> dan <i>Peckhing Order Theory</i> pada Perusahaan Public di BEJ Periode Tahun 2002-2004	Hipotesis menyatakan bahwa seluruh perusahaan yang diteliti pada tahun 2000 dan 2003 tidak mempunyai hubungan (korelasi) antara besarnya rasio DER dan ROA. Sedangkan pada tahun 2004 terdapat hubungan (korelasi) antara besarnya rasio DER dan ROA dan adanya hubungan yang negatif membuktikan bahwa berlakunya <i>pecking order theory</i> pada perusahaan go-public di Indonesia.
Rosmina Vinoria	Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja Langsung Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT Multi Instrumentasi Bandung	Pengaruh produktivitas kerja langsung terhadap profitabilitas PT MULTI INSTRUMENTASI selama tahun 2004-2006 sangat rendah, hal ini ditunjukkan dari nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0,121 dan koefisien determinasi sebesar 1,464 % yang berarti bahwa sebesar 1,464% tingkat profitabilitas dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja langsung dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Nama	Judul	Hasil penelitian
Wiwin Awaliyah	Pengaruh Partisipasi Anggota Dan Struktur Modal Terhadap Efektivitas Koperasi	Struktur modal berpengaruh positif terhadap efektivitas koperasi mahasiswa di kota Bandung, artinya semakin optimal struktur modal maka efektivitas koperasi akan semakin meningkat. Partisi pasi anggota dan struktur optimal secara simultan memiliki hubungan positif dengan tingkat efektivitas koperasi mahasiswa di kota Bandung, artinya semakin tinggi tingkat partisipasi anggota dan struktur modal, maka semakin tinggi efektivitas koperasi mahasiswa di kota Bandung

2.2 Kerangka Pemikiran

Penentuan struktur modal suatu perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena pendanaan aktivitas perusahaan didapat dari struktur modal tersebut. Dana yang diperoleh perusahaan baik yang berasal dari modal sendiri maupun berasal dari pinjaman jangka panjang harus digunakan dengan efektif dan efisien sehingga tujuan dari perusahaan dapat dicapai dengan tepat.

Menurut Bambang Riyanto (2001:22):

Struktur finansil mencerminkan cara bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai, dengan demikian struktur finansil mencerminkan pula

perimbangan, baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara keseluruhan modal asing (baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang) dengan jumlah modal sendiri.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal asing atau modal yang berasal dari pinjaman yang berbetuk hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dan jumlah modal sendiri. Modal sendiri atau modal yang berasal dari dalam perusahaan tersebut diperoleh dari modal perusahaan, cadangan yang disediakan perusahaan dan profit yang diperoleh perusahaan. Perbandingan antara modal pinjaman dengan modal sendiri dalam suatu perusahaan akan menentukan struktur keuangan dari perusahaan tersebut. Dimana struktur keuangan perusahaan mencerminkan perimbangan antara modal sendiri dan modal pinjaman. Jadi struktur modal suatu perusahaan adalah bagian dari struktur keuangan yang merupakan imimbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri.

Dalam usaha untuk mendapatkan sumber dana untuk membiayai aktivitas usahanya, perusahaan harus mempertimbangkan pula apa yang disebut bunga pinjaman (utang jangka panjang) yang merupakan beban tetap bagi perusahaan, sebagai diikutsertakannya modal asing didalam struktur modal perusahaan. Dalam hal ini rasio yang akan digunakan adalah *long term debt to equity ratio*. *long term debt to equity ratio* merupakan imimbangan antara hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Dari penghitungan rasio ini, perusahaan dapat mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan.

Penentuan kebijakan struktur modal yang ideal bagi perusahaan memiliki salah satu tujuan yaitu memperoleh profitabilitas yang maksimal. Apabila profitabilitas diperoleh, ini menunjukkan indikasi kesuksesan perusahaan dari suatu badan usaha serta merupakan salah satu tujuan yang mendorong perusahaan untuk tetap bertahan dan berkembang. Suatu perusahaan tidak akan mampu untuk bertahan dalam jangka waktu panjang dan mencapai tujuan lain sebagaimana telah direncanakan apabila perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan profitabilitas.

Menurut S. Munawir (2004:33) “*Profitabilitas* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”

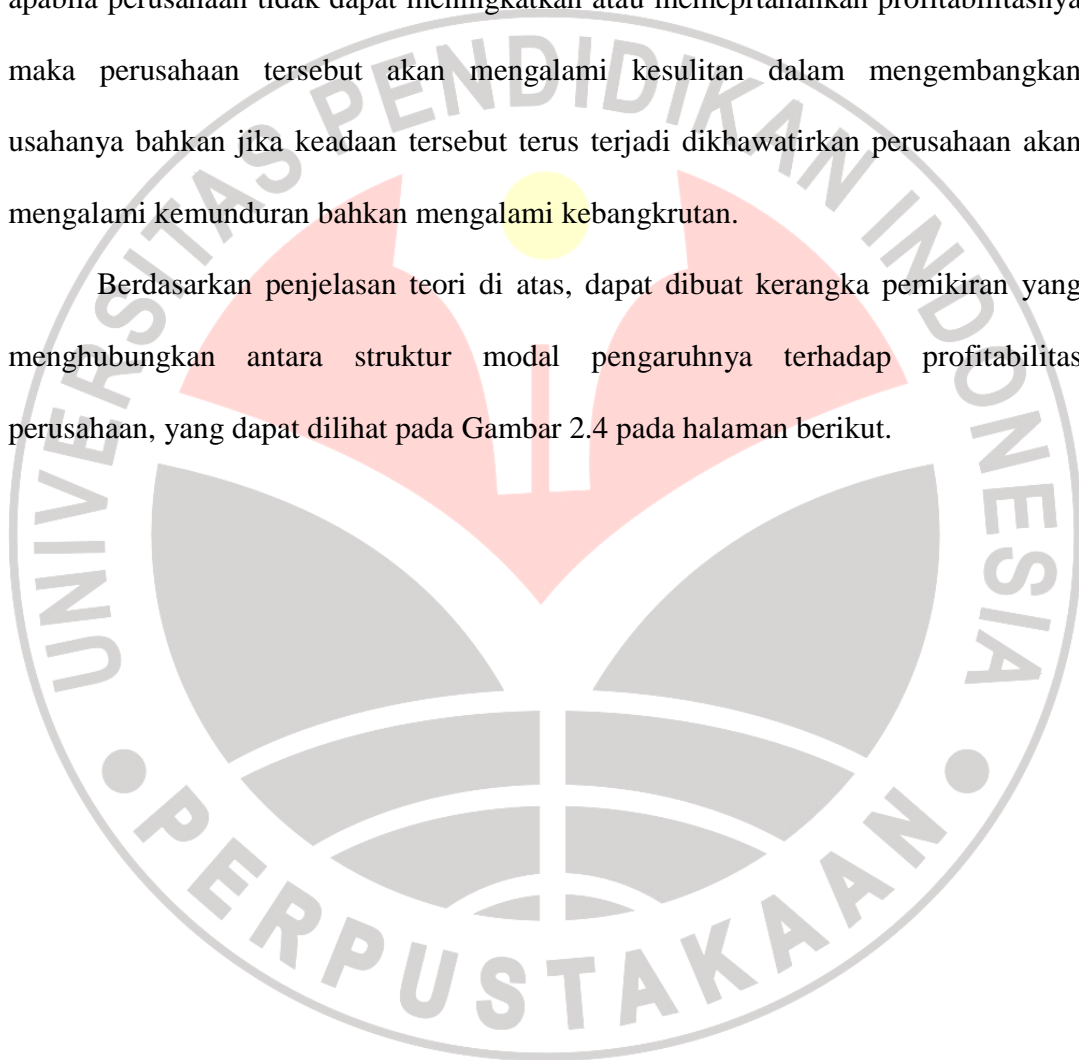
Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit selama periode tertentu. *Profitabilitas* perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasinya secara produktif, dengan demikian *profitabilitas* perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan.

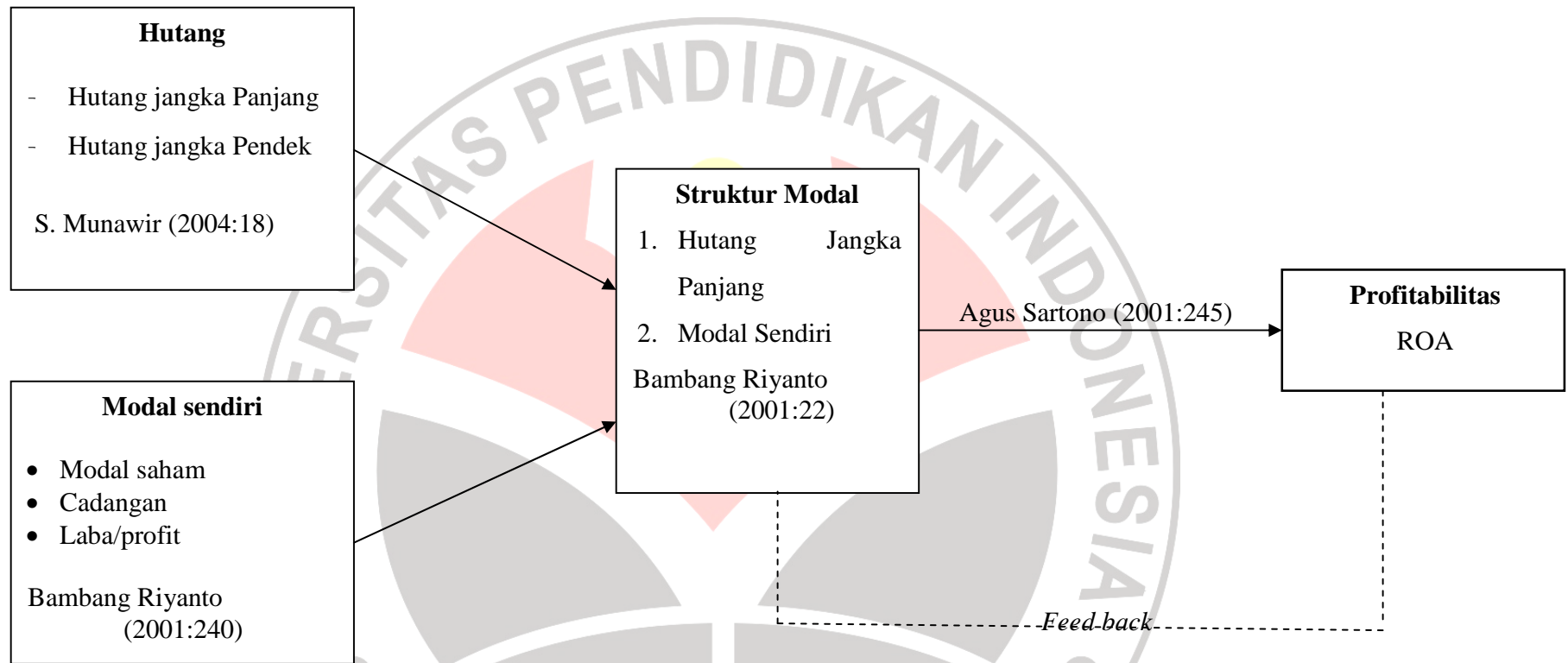
Menurut Agus Sartono (2001:245) mengemukakan bahwa “struktur modal optimal adalah kombinasi yang optimal antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri sehingga kombinasi tersebut dapat mendatangkan keuntungan”.

Kebijakan manajemen suatu perusahaan dalam menetapkan struktur modal yang ideal bagi perusahaannya diharapkan dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan tersebut, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan di atas. Perimbangan atau kombinasi antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri

dalam sebuah perusahaan diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. Jika perusahaan dapat terus meningkatkan profitabilitasnya maka perusahaan akan mengalami kemajuan dan mudah untuk berkembang. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat meningkatkan atau mempertahankan profitabilitasnya maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya bahkan jika keadaan tersebut terus terjadi dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kemunduran bahkan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, dapat dibuat kerangka pemikiran yang menghubungkan antara struktur modal pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan, yang dapat dilihat pada Gambar 2.4 pada halaman berikut.





GAMBAR 2.4
KERANGKA PEMIKIRAN PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PO GAGAK RIMANG TAHUN 2000-2007

—→ Pengaruh □ Diteliti

----- *feed back*

Gambaran yang jelas mengenai bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas, maka penulis menggambarkan paradigma penelitian secara sederhana sebagai berikut:



GAMBAR 2.5
PARADIGMA PENELITIAN

2.3 Hipotesis

Menurut Nazir, 2003:182. bahwa hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang kita pelajari. Jadi hipotesis adalah jawaban tentative (sementara) terhadap masalah penelitian yang dibangun berdasarkan kerangka teoritis tertentu yang kebenarannya perlu diuji secara empiris.

Ronny Kountour (2003:93) mengemukakan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian dimana memerlukan data untuk menguji kebenaran dugaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002:64) bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis dari masalah penelitian ini adalah bahwa profitabilitas PO GAGAK RIMANG dipengaruhi oleh struktur modal.